

MAKNA DAN NILAI FILOSOFIS UPACARA REBA DALAM BUDAYA ADAT BAJAWA

Maria Januarina Meo Mesa ¹, Hiwa Wonda²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

¹ mesayeni08@gmail.com, ² hiwawonda@staf.undana.ac

ABSTRACT

Indonesia is a nation rich in cultural diversity, reflected through its various traditions that continue to thrive across generations. One of these enduring traditions is the Reba ceremony of the Ngada people in Bajawa, Flores, East Nusa Tenggara, which functions not only as an annual customary celebration but also embodies profound philosophical and moral values that shape the community's character. This study aims to explore the meanings and philosophical values contained within the Reba ceremony and to explain their relevance to contemporary social life. This research employs a qualitative method with a literature review approach, analyzing various scholarly sources such as journal articles, books, and previous studies discussing Reba from philosophical, moral, and socio-cultural perspectives. The analysis draws upon Radho (2024), who interprets Reba through Martin Buber's dialogical concept of the "I-Thou" relationship, and Sie and Senda (2023), who examine the moral values manifested in the ceremony's implementation. The findings reveal that the Reba ceremony represents a harmonious relationship between humans, ancestors, nature, and the Creator. Core values such as respect for ancestors, communal solidarity, cooperation, balance, and gratitude are central to the practice of Reba. Philosophically, Reba reflects the Ngada people's spiritual and ethical awareness, emphasizing the importance of harmony, mutual respect, and social responsibility in community life. Thus, preserving the Reba tradition is not only about maintaining cultural heritage but also about upholding a philosophical and moral system that remains relevant in modern society. Reba serves as a cultural and spiritual reflection that strengthens identity, unity, and social harmony among Indonesian communities.

Keywords: *Reba Ceremony, Philosophical and Moral Values, Ngada Culture, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi, tercermin dari beragam tradisi yang masih dijaga kelestariannya hingga kini. Salah satu di antaranya adalah upacara Reba dari masyarakat Ngada, Bajawa, Flores, Nusa Tenggara Timur, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat tahunan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan filosofis yang membentuk karakter masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna serta nilai-nilai filosofis dalam upacara Reba, serta menjelaskan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (literature review), melalui analisis berbagai sumber

ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas Reba dari perspektif filosofis, sosial, dan moral. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil penelitian Radho (2024) yang menyoroti konsep relasi dialogis “aku–engkau” dalam pandangan Martin Buber, dan Sie & Senda (2023) yang mengkaji nilai-nilai moral dalam pelaksanaan Reba. Hasil kajian menunjukkan bahwa upacara Reba merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, solidaritas sosial, keseimbangan hidup, serta rasa syukur menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini. Secara filosofis, Reba mencerminkan kesadaran spiritual dan sosial masyarakat Ngada yang menekankan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pelestarian tradisi Reba tidak hanya bermakna menjaga budaya leluhur, tetapi juga mempertahankan sistem nilai dan filsafat hidup yang relevan bagi pembentukan karakter manusia modern. Reba menjadi simbol refleksi budaya dan spiritual yang dapat memperkuat identitas serta harmoni sosial masyarakat Indonesia

Kata Kunci: Upacara Reba, Nilai Filosofis dan Moral, Kebudayaan Ngada, Pelestarian Tradisi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, tercermin dari beragam adat istiadat dan tradisi yang terus hidup di tengah masyarakat. Setiap wilayah memiliki ciri khas dan cara pandang tersendiri yang menjadi cerminan nilai dan identitas kelompok budayanya. Salah satu tradisi yang masih dijaga kelestariannya hingga kini ialah upacara Reba dari masyarakat Ngada, Bajawa di Flores, Nusa Tenggara Timur. Reba tidak hanya dipandang sebagai perayaan tahunan, tetapi juga sebagai peristiwa adat yang memiliki makna simbolik dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan Reba menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengenang jasa leluhur, memperkuat ikatan kekeluargaan, serta menegaskan kembali nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap prosesi dalam

upacara ini memuat pesan moral yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, keseimbangan dengan alam, serta pentingnya hidup dalam kebersamaan. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh budaya luar, tradisi ini mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan esensi dan makna filosofisnya.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berupaya menelusuri makna serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara Reba sebagai bagian penting dari budaya adat Bajawa. Selain itu, pembahasan ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat modern, agar generasi penerus dapat memahami, menghargai, dan terus melestarikan tradisi sebagai warisan budaya yang memperkuat jati diri bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* (kajian pustaka). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengumpulkan data lapangan secara langsung, melainkan untuk menelaah, membandingkan, dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan makna dan nilai-nilai filosofis dalam upacara Reba masyarakat Ngada, Bajawa, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, prosiding, dan dokumen budaya yang membahas tentang upacara Reba dan konteks sosial-budayanya. Sumber-sumber yang digunakan antara lain karya Radho (2024) yang menyoroti konsep filosofis budaya Reba dalam terang dialogis Martin Buber, serta Sie dan Senda (2023) yang menelaah nilai-nilai moral dalam pelaksanaan Reba di Kampung Turekisa, Kabupaten Ngada. Selain itu, penelitian pendukung lainnya mengenai aspek historis, sosial, dan pendidikan karakter dalam tradisi Reba juga turut dijadikan bahan analisis komparatif.

Proses *review* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi sumber memilih literatur yang membahas upacara Reba dari berbagai perspektif (filosofis, moral, sosial, dan budaya).
2. Evaluasi isi menelaah relevansi, kredibilitas, dan kontribusi setiap sumber terhadap topik penelitian.

3. Sintesis data menggabungkan temuan dari berbagai literatur untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan terkait makna dan nilai-nilai Reba.
4. Analisis interpretatif menafsirkan hasil sintesis dengan menggunakan kerangka pemikiran filosofis, khususnya konsep relasi dialogis Martin Buber dan nilai-nilai moral masyarakat Ngada.

Hasil dari metode *review* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi filosofis dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara Reba, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat Bajawa di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya kasta dalam masyarakat Bajawa dikenal dengan istilah rang, yaitu sistem pengelompokan sosial yang diwariskan turun-temurun dan masih dipegang teguh hingga saat ini. Sistem ini membagi masyarakat ke dalam tiga tingkatan utama: gae (bangsawan), kisa (kelas menengah), dan riwu azi atau ho'o (kelas bawah). Dalam konteks masyarakat Ngada, tingkatan sosial tersebut juga dikenal sebagai rang ga'e untuk kasta tertinggi yang merupakan golongan bangsawan atau keturunan terpuja dari klan-klan tua, rang kisa sebagai kasta menengah yang umumnya terdiri atas petani, pedagang, atau tukang, serta rang

ho'o sebagai kasta paling rendah yang berperan sebagai pelayan atau budak. Rasdiansyah et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Bajawa membedakan orang berdasarkan tiga lapisan sosial tersebut, dan sistem rang dipandang sebagai identitas yang otentik yang diwariskan oleh leluhur. Kasta menjadi penanda status sosial sekaligus simbol kehormatan keluarga yang berfungsi menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial.

Bagi masyarakat Ngada , budaya kasta memiliki makna yang mendalam. Sistem ini tidak sekadar mengatur perbedaan status sosial, tetapi juga menjadi pedoman moral dan simbol kesetiaan terhadap garis keturunan. Dalam konteks ini, perkawinan endogami, yaitu pernikahan dalam kasta yang sama, dianggap sebagai cara untuk mempertahankan kemurnian darah keluarga. Gaa (2020) mengemukakan bahwa masyarakat Bajawa masih memegang teguh prinsip kasta sosial sebagai dasar dalam sistem perkawinan adat, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut dianggap mencoreng kehormatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kasta berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu dalam menjaga keharmonisan adat.

Namun, keberadaan kasta juga menghadirkan ketimpangan sosial. Sehandi & Jamaludin (2022) menilai bahwa feodalisme kasta tinggi dalam masyarakat Ngada dapat mengekang kebebasan individu dan menghambat tumbuhnya masyarakat yang egaliter

dan demokratis. Pandangan ini mengindikasikan bahwa sistem kasta yang awalnya dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan sosial dapat berubah menjadi struktur kekuasaan yang tidak adil ketika dijalankan secara kaku. Hal ini dapat dilihat dari posisi kasta gae yang mendominasi bidang ekonomi dan keputusan adat, sementara kelompok riwu azi cenderung berada pada posisi subordinat.

Di sisi lain, penelitian Fatmawati & Hoban (2021) menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat Bajawa juga mengandung unsur keseimbangan melalui struktur matrilineal Dongo Sa'o, yang menempatkan perempuan sebagai penjaga garis keturunan dan pewaris harta keluarga. Dalam konteks ini, budaya kasta tidak hanya menegaskan hierarki sosial, tetapi juga memperlihatkan sistem nilai yang menghargai peran perempuan dalam menjaga kesinambungan adat. Simbol Ngadhu dan Bhaga menggambarkan harmoni antara leluhur laki-laki dan perempuan, menegaskan prinsip keseimbangan dalam sistem sosial Bajawa.

Selain fungsi sosial dan kultural, budaya kasta juga memiliki dimensi religius. Rasdiansyah et al. (2023) menegaskan bahwa Gereja Katolik memandang semua manusia setara di hadapan Tuhan dan menolak diskriminasi berdasarkan kasta. Gereja berperan penting dalam mendorong masyarakat Bajawa untuk memahami kembali makna budaya kasta sebagai warisan identitas,

bukan sebagai alat pembeda derajat manusia. Pandangan ini memperlihatkan terjadinya transformasi nilai, di mana masyarakat mulai menyesuaikan tradisi leluhur dengan ajaran agama dan nilai-nilai modern.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem kasta di Bajawa memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Di satu sisi, budaya kasta berfungsi menjaga tatanan sosial, identitas, dan keharmonisan adat. Di sisi lain, sistem ini menghadapi tantangan dalam konteks modern yang menuntut kesetaraan dan keterbukaan. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain di wilayah berbudaya serupa, sistem kasta Bajawa menunjukkan ciri khas tersendiri karena tetap mempertahankan akar adat tanpa sepenuhnya menolak perubahan nilai. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya, di mana masyarakat Bajawa berupaya mempertahankan identitas lokal sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang lebih egaliter.

E. Kesimpulan

Upacara Reba tidak hanya berfungsi sebagai seremoni adat semata, tetapi juga menyimpan kedalaman makna yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis dan moral masyarakat Ngada. Berdasarkan pemikiran Radho (2024), Reba dapat dimaknai sebagai wujud relasi dialogis antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Relasi tersebut mencerminkan pandangan Martin

Buber tentang hubungan “aku-engkau”, di mana manusia menempatkan dirinya dalam hubungan yang saling menghormati dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, setiap prosesi dalam upacara Reba bukan hanya kegiatan ritual, melainkan ekspresi kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan dimensi transendental.

Tahapan-tahapan penting dalam Reba, seperti Su'i Uwi (ritual pemotongan ubi), So'a, dan Tiba Reba, menjadi simbol konkret dari nilai penghormatan terhadap leluhur serta pengakuan terhadap asal-usul kehidupan. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Bajawa diajak untuk mengingat bahwa eksistensi manusia tidak terlepas dari jasa para pendahulu dan hubungan yang harmonis dengan alam. Nilai ini memperlihatkan bahwa budaya Reba memiliki dimensi etis yang menuntun manusia untuk hidup dalam keseimbangan dan keselarasan dengan lingkungan sosial maupun spiritual.

Sementara itu, menurut Sie dan Senda (2023), upacara Reba juga mengandung nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Ngada. Nilai-nilai tersebut meliputi gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap alam, serta rasa syukur atas berkah kehidupan. Dalam pelaksanaannya, Reba menjadi ruang sosial di mana seluruh anggota masyarakat berpartisipasi secara aktif, memperkuat ikatan kekerabatan, dan meneguhkan rasa kebersamaan. Dengan cara ini, Reba berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan

semangat persatuan dan tanggung jawab sosial.

Secara filosofis, Reba merepresentasikan bentuk refleksi diri dan pembentukan karakter kolektif masyarakat Ngada. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta manusia dengan sesamanya. Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung individualistis, filosofi Reba tetap memiliki relevansi sebagai pengingat akan pentingnya hubungan harmonis, rasa hormat, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Reba bukan sekadar menjaga budaya, tetapi juga mempertahankan sistem nilai yang membentuk identitas moral masyarakat Ngada.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Radho, A. Y. (2024). *Konsep Filosofis Budaya Reba pada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber*. Jurnal Paradigma, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
- Sie, F., & Senda, S. S. (2023). *Meneropong Nilai-Nilai Moral dalam Upacara Reba Kampung Turekisa, Kabupaten Ngada*. Jurnal Bersama: Sabana – Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(3), 112–120.